



Renungan:

BELAJAR DI SEKOLAH TINGGI THEOLOGI

Pendahuluan

Tulisan kali ini adalah renungan pribadi yang saya ingin bagikan bagi mereka yang terbeban untuk pendidikan theologi. Renungan ini adalah suatu refleksi yang diharapkan dapat menjernihkan salah pengertian tentang apa dan bagaimana belajar di Sekolah Tinggi Theologi.

Pada umumnya orang berpikir bahwa Sekolah Tinggi Theologi adalah tempat di mana seorang belajar berkhotbah. Memang, khotbah (homiletika) merupakan salah satu mata kuliah yang mungkin diajarkan, tetapi khotbah hanyalah satu dari puluhan mata kuliah yang lain. Bahkan di banyak Sekolah Tinggi Theologi khotbah sama sekali tak pernah diajarkan. Lalu apa yang diajarkan? Mengapa perlu Sekolah Tinggi Theologi?

Ide tentang perlunya Sekolah Tinggi Theologi bagi hamba-hamba Tuhan bukanlah pemikiran abad XX. Sejak abad keempat bapak-bapak gereja seperti Agustinus, Panteaus, Clement dan Origen sudah benar-benar secara serius memikirkan kepentingan dari pendidikan yang setinggi-tingginya bagi hamba-hamba Tuhan. Dengan mempelajari filsafat (Platonis) mereka semakin menyadari betapa rahasia

dimensi *religious*. Kalaupun mata kuliah yang diajarkan tidak secara langsung bicara tentang agama (*religion*), tetap keberhasilan studi dalam mata kuliah tersebut ditentukan oleh kemampuan mahasiswa menangkap dimensi-dimensi *religious* yang tersedia. Edward Schillebeeckx (teolog Belanda) menyebut dimensi ini sebagai "*personal communion between God and man*" ("*Revelation and Theology*", Vol. I. Trans. by. N. D. Smith. New York: Sheed and Ward, 1967, p. 93). Suatu pengalaman (dan bukan pemahaman *cognitive*) yang hanya dapat dibuktikan melalui peristiwa perubahan dan pembaharuan dalam hidup individu yang bersangkutan.

Charles Glock dalam tulisannya yang berjudul, "*On the Study of Religious Commitment*," menyebutkan tentang lima dimensi kehidupan rohani yang secara langsung mendapat dampak perubahan dan pembaharuan tersebut. Itu meliputi: (1) dimensi ideologi yang disebut *religious belief*, (2) dimensi ritual yang disebut sebagai *religious practices*, (3) dimensi *experiential* yang disebut sebagai *religious feeling*, (4) dimensi intelektual yang disebut sebagai *religious knowledge*, dan (5) dimensi *consequential* yang disebut sebagai *religious effects* ("*Religious Education*", LVII, July - August.

dimensi *religious* tadi. Melalui theologi, pengalaman dengan Allah yang "*incomprehensible*" (di seberang akal budi), sekarang menjadi "*knowable*" (terfahami). Seperti yang Schillebeeckx katakan bahwa, melalui theologi "*the law of faith becomes visible in human thought*" (hukum-hukum iman yang begitu abstrak menjadi objek yang terfahami akal budi manusia) (Edward Schillebeeckx, *ibid*, pp. 87-95).

Setiap momentum perjumpaan dengan Allah memiliki dimensi-dimensi yang begitu kaya yang tak mungkin dapat difahami dan dijelaskan secara sempurna. Oleh sebab itu visibilitas dari dimensi *religious* tetap merupakan visibilitas *theology*. Artinya, pengalaman dengan Allah menjadi *visible* hanya dalam konteks iman yang hidup (*living faith*). Walaupun ada kemungkinan orang percaya bisa menformulasikan pengalaman dengan Allah dalam theologi yang tepat, tetap visibilitas kebenarannya tidak secara otomatis dapat ditangkap olehnya. Individu tersebut harus berada pada momentum yang Karl Barth sebut sebagai *primal history* yaitu "*moment which has no before and after*" (momentum di luar ikatan sejarah dan ikatan hukum alam) ("*The Epistle to the Romans*," London: Oxford Univ. Press. 1933.

kehidupan manusia yang begitu kompleks hanya dapat dijawab oleh kebenaran-kebenaran firman Tuhan yang betul-betul mendalam. Mereka yakin bahwa *theologi* adalah ilmu yang paling tinggi dan paling agung mengatasi segala ilmu pengetahuan yang lainnya. Jikalau hamba Tuhan betul-betul ingin menjadi hamba Tuhan yang bertanggung jawab, ia harus mengenal ilmu *theologi* dan integrasinya dengan setiap aspek kehidupan (konsep Aristotelian). Untuk itulah kurikulum di Sekolah Tinggi *Theologi* menjadi begitu kompleks, meliputi begitu banyak mata kuliah yang harus dipelajari. Mata kuliah *theologi* itu sendiri bisa terdiri lebih dari sepuluh mata kuliah, belum lagi mata-mata kuliah Alkitab, filsafat, bahasa, pendidikan, psikologi, sejarah, dan sebagainya. Jumlah seluruhnya bisa mencapai lebih dari lima puluh mata kuliah, dan khotbah (homiletika) hanyalah salah satu dari lima puluh mata kuliah tersebut. Homiletika hanyalah satu bagian kecil di tengah keseluruhan kurikulum di Sekolah Tinggi *Theologi*. Jadi, meskipun khotbah merupakan hal yang sangat penting, belajar di Sekolah Tinggi *Theologi* tidak sama dengan hanya belajar ilmu berkhotbah.

Belajar di Sekolah Tinggi *Theologi* adalah belajar di tengah kondisi yang menuntut kemampuan dan kedewasaan yang penuh. Kemampuan saja tidak cukup, karena tanpa kedewasaan yang penuh, mata-mata kuliah yang begitu banyak tak mungkin dapat diintegrasikan dalam kehidupan dan pelayanan praktis. Kemampuan tanpa kedewasaan menghasilkan sarjana yang tidak hidup dalam kebenaran yang ia pelajari. Mungkin ia fasih dalam berkhotbah, tetapi ia tidak menghayati dimensi-dimensi "firman Allah" yang ia beritakan. Ia hanyalah pemain sandiwara, kehidupannya tidak integratif. Apa yang dipelajari tidak menjadi pengalaman pribadinya dengan kebenaran Allah. Kalaupun ia berhasil menjadi Sarjana *Theologi*, ia bukanlah hamba yang menjawab panggilan Allah.

Kedewasaan merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam studi *theologi*, dan itu selalu ditandai oleh:

I. Kemampuan hidup dalam dimensi "religious"

Keunikan dari pelajaran dalam setiap mata kuliah di Sekolah Tinggi *Theologi* adalah adanya

1962. pp 98-100). Jadi, kalau betul individu tersebut hidup dalam dimensi *religious* ia akan mengalami arti "belajar" yang sesungguhnya. Dalam hidupnya terjadi proses "transfer" dari apa yang dipelajari secara *cognitive* di kelas ke dalam kehidupan praktisnya secara utuh.

Dengan dasar ini, mahasiswa *theologi* akan dibebaskan dari jerat sikap mental "belajar untuk menjadi pelayan agama." Mereka akan memahami betapa pengalaman dengan Allah yang hidup justru membebaskan mereka dari belenggu "agama" yang mematikan. Pengalaman dengan Allah akan membuat agama Kristen menjadi *religionless Christianity* (kekristenan tanpa agama) (Dietrich Bonhoeffer, "Letters and Papers from Prison," Ed. by. E. Bethge. London: SCM, 1967. pp. 152-155). Tepatlah seperti yang dikatakan oleh Karl Barth bahwa, "*the revelation of God is not only above all religions, but in its fullness and plenitude is actually destructive of a religion*," (Penyingkapan diri Allah bukan hanya mengatasi semua agama tetapi bahkan di dalam kepenuhannya menghancurkan jerat-jerat agama yang mematikan)" ("Church Dogmatics," Vol. I, 2. Edinburg: Clark, 1956, p. 280). Dimensi *religious* atau dimensi perjumpaan dengan Allah akan membebaskan individu tersebut dari "agama." Ia akan menyadari bahwa tingkah laku agama hanyalah simbol dari kebenaran yang lebih dalam. Ia akan memiliki kekuatan memperbaharui simbol-simbol tersebut sesuai dengan pertanggungjawaban imannya kepada Allah.

Setiap calon Sarjana *Theologi* harus dapat hidup dalam dimensi *religious* ini. Meskipun secara praktis ia akan melakukan pelayanan dan kegiatan-kegiatan agama, ia bukanlah pelayan agama. Ia adalah pelayan (hamba) Allah. Pekerjaannya bukanlah suatu *job* melainkan "jawab atas panggilan Allah."

II. Kemampuan hidup dalam dimensi "theology"

Kalau dimensi *religious* membebaskan individu dari jerat "agama," maka dimensi *theology* adalah manifestasi *cognitive* dari kebenaran tersebut. Artinya, dimensi *theology* adalah salah satu dimensi pertanggungjawaban iman di mana orang beriman "menformulasikan dan menjelaskan" apa yang dialami dalam

p. 137). Suatu momentum "pemahaman *cognitive*" bersama dengan Allah.

Jadi, berada di dalam dimensi *theology* bukanlah suatu pengalaman natural dalam suatu proses belajar seperti biasanya. Tidak pernah ada seorangpun yang bisa memasuki dimensi *theology* di luar iman yang sejati. Mungkin secara *cognitive* seorang bisa memikirkan dan menformulasikan konsep-konsep *theologi* yang "benar." Tetapi tanpa iman yang hidup ia tidak pernah berada di dalam dimensi *theology*. Oleh sebab itu belajar di Sekolah Tinggi *Theologi* betul-betul melibatkan individu dalam suatu proses belajar yang sama sekali asing dan tak pernah dikenal di sekolah-sekolah yang lain.

Penutup

Dimensi *religious* dan dimensi *theology* merupakan keunikan-keunikan yang mungkin paling mudah diabaikan dalam konteks belajar di Sekolah Tinggi *Theologi*. Sebabnya oleh karena setiap mata kuliah di Sekolah Tinggi *Theologi* penuh dengan *religious content* (isi agamawi) yang seringkali dianggap "pada dirinya sendiri (*an sich*)" adalah kebenaran Allah. Oleh sebab itu hal mempelajari *content* tersebut biasanya disertai dengan munculnya pola-pola bahkan sistem kehidupan jiwa yang "*religious*." Akhirnya makin lama individu yang bersangkutan makin tidak menyadari akan kepentingan dari dimensi *religious* dan dimensi *theology* yang sesungguhnya. Ia bisa mempelajari *theologi* sistematis (*dogmatic*), misalnya, tanpa keterlibatan langsung dengan Allah yang hidup. Untuk inilah Emil Brunner mengingatkan bahwa, "*Dogmatics is not the Word of God*" ("*The Christian Doctrine of God: Dogmatics*," Vol. I. Trans. by. Olive Wyon. Phil.: Westminster, 1950. p. v). Walaupun mungkin *dogmatics* yang dipelajari di Sekolah Tinggi *Theologi* benar-benar lahir dari pengalaman yang sejati dengan Allah, tetapi tanpa individu mahasiswa tersebut masuk ke dalam dimensi *religious* dan dimensi *theology*, ia hanyalah seorang mahasiswa yang mempelajari *religious content*. Ia hanya seorang mahasiswa. Ia bukan hamba Allah yang sedang diperlengkapi.

Oleh : Dekan - Dr. Yakub B. Susabda



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI REFORMED INJILI INDONESIA

REFORMED EVANGELICAL SEMINARY INDONESIA

Jl. Dharmajaya 10, Warung Buncit,
Jakarta 12760 Indonesia.
Phone. (021). 7990357 Fax. (021). 7997437
Terdaftar di Departemen Agama:
LR II No. 137 Tahun 1989
Bank: Niaga Ac - 051 - 1595 - 3

BERITA DAN PERKEMBANGAN STTRII

Pembukaan Semester Baru

Ucapan syukur kepada Tuhan Kepala gereja untuk berkat dan bimbingan-Nya selama ini. Semester yang baru tahun ini dibuka dengan acara orientasi pada tanggal 15 dan 16 Agustus 1994. Acara ini diisi dengan pengenalan kehidupan bersama dalam kampus STTRII, pemakaian perpustakaan, acara *self-discovery*, dan ceramah tentang *Courtesy*. Melalui acara-acara orientasi ini mahasiswa/i STTRII dipersiapkan masuk dalam kehidupan yang nyata seorang hamba Tuhan.

Perayaan Kemerdekaan, seperti biasanya, mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan di STTRII. Kali ini perayaan Kemerdekaan RI ke-49 dibuka dengan Upacara Bendera yang diorganisir oleh Senat Mahasiswa, dan kemudian dilanjutkan dengan Panel Diskusi tentang "Tanggung jawab Kristiani di negara Pancasila Indonesia." Pembicara dalam Panel ini adalah **Dr. Soenarto Martowirjono** dan **Drs. Agus Lay**. Panel yang diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab ini telah membangkitkan semangat kebangsaan dalam jiwa mahasiswa/i STTRII dan kepekaan mereka terhadap panggilan Allah di bumi Indonesia tercinta.

Di samping acara-acara tadi, pembukaan semester ini juga diisi dengan Seri Pemupukan Rohani yang dipimpin oleh **Pdt. Joshua Lie** dan **Ev. Gideon Ang** (Vancouver, Canada) pada tanggal 17 dan 18 Agustus 1994. Pemupukan Rohani, Diskusi kelompok, dan Persekutuan Doa ini telah dipakai Tuhan untuk mempersiapkan mahasiswa/i STTRII memasuki semester yang baru dengan semangat pengabdian dan kedewasaan rohani.

7. **Pdt. Hermanus La'elu, S.Th.**, Gereja Kristen Oikumene di Indonesia, Bekasi
8. **Dra. Liena Winarsih Suwito**, GKKB, Pontianak

Program M. Div. Paket Intensif

Dengan penuh syukur, semester genap 1993-1994 dapat diakhiri dengan kuliah Program Master of Divinity (M.Div.) paket Intensif pada tanggal 25 Juli s/d 13 Agustus 1994 dengan dua mata kuliah yaitu:

1. **"The Application of Reformed Theology in Pastoral Ministries"** (3 unit) oleh **Dr. Fred Khong** dari California, USA.
2. **Homiletika II: Aplikasi Teologi Reformed dalam Pemberitaan Mimbar** (3 unit) oleh **Dr. Stephen Tong**.

Paket yang diikuti oleh gembala-gembala sidang, dosen dan penginjil-penginjil dari dalam maupun luar Pulau Jawa ini sangat dirasakan manfaatnya. Paket yang berikutnya akan diadakan mulai tanggal 9 s/d 28 Januari 1995 dengan dua mata kuliah yaitu:

1. **"Fundamentalism: Can we hold it as the only basis of Evangelicalism?"** (3 unit) oleh **Ev. Paul Hidayat, Th.M.** (Rektor STT Cipanas)
2. **Geography and Archeology of The Bible: Same Approach but Different Understanding Between Liberal and Evangelical** (3 unit) - **Pdt. Cornelius Kuswanto, Th.M.** (Dosen SAAT Malang).

Dosen Baru

Memasuki tahun keempat ini, STTRII menyambut kedatangan **Dr. Paul Gunadi, Ph.D.**, yang menjadi Direktur Program S2 Magister Konseling, dan **Ev. Anne S. Kartawijaya, M.Div.** yang baru menyelesaikan studinya di Amerika. **Ev. Anne K.** akan mengajar mata kuliah Bahasa Yunani I, Pengantar PB dan PAK Anak-anak.

Studi Keluar Negeri

Beberapa tenaga dosen dan calon dosen STTRII yang sedang melanjutkan studi, al.:

Pdt. Joshua Lie, S.Th. yang mengambil M.Phil. program master dalam bidang Filasafat Agama di Institutes for Christian Studies (ICS) di Toronto, Canada; **Drs. Yudha Thianto** untuk Th.M. dan Ph.D. di Calvin Theological Seminary, Chicago, Illinois; **Sdri. Melani Barlian, B.A.** untuk M.Div. dalam Mission dan Th.M. dalam Perjanjian Lama di Reformed Theological Seminary (RTS), Jackson, MS; **Ir. Benjamin Intan** untuk program MTS (Master of Theological Studies) juga di RTS sebagai persiapan untuk program lanjut dalam bidang Etika Sosial. Dukunglah mereka dalam doa-doa Saudara!

Kebaktian Pengutusan

Pada tanggal 30 Mei 1994 telah diadakan Kebaktian Pengutusan sebagian mahasiswa STTRII tingkat II dan III untuk praktikum selama satu setengah bulan. Kebaktian yang hikmat ini juga dihadiri oleh Dewan Penyantun STTRII dan keluarga para mahasiswa STTRII. Syukur kepada Tuhan yang telah menyediakan ladang pelayanan yang lebih dari cukup, baik di dalam maupun di luar kota Jakarta.

Pembangunan Kampus

Pembangunan tahap pertama kampus STTRII sudah selesai. Puji Tuhan! Lantai I akan dipakai untuk asrama mahasiswa dan lantai dua untuk perkantoran dosen dan ruang dwi-fungsi (untuk latihan konseling dan rapat dosen). Untuk biaya

Penerimaan Mahasiswa Baru

Proses penyingkapan dan penerimaan mahasiswa baru untuk Program S.Th. dan Program S2 Magister Konseling STTRII tahun akademik 1994/1995 berjalan dengan anugerah Tuhan. Tidak habis-habisnya kami bersyukur kepada Tuhan yang telah mengizinkan sekolah ini mengambil bagian dalam rencana-Nya yang kekal dalam kehidupan orang-orang yang dipilih-Nya. Proses penyingkapan itu sendiri melelahkan dan menyakitkan, tetapi melalui itupun kami belajar lebih memahami realita panggilan Allah yang begitu dalam. Melalui doa, proses mempelajari surat-surat lamaran dan kesaksian-kesaksian pribadi, test masuk dan wawancara yang ketat, pada akhirnya hanya 13 orang mahasiswa yang dapat diterima untuk Program S.Th. dan 8 orang mahasiswa untuk program S2 Magister Konseling. Doakanlah mahasiswa baru yang namanya tercantum di bawah ini:

Program Sarjana Theologi:

1. **Anthony Chang**, GKJMB Rayon III, Jakarta
2. **Calvin Laurentius Renata**, GKA Elyon, Surabaya
3. **Endang Susilawati Lerrich**, GMT Agape, NTT
4. **Grace Purnamasari Christian**, GRII, Jakarta
5. **Musiko Ing Budi, Sm.Th.**, GPII, Jakarta
6. **Wahyuningsih Tanuwijaya, Sm.Th.**, GKA Gloria, Surabaya
7. **Samuel Rahmat Wiyadi**, GPT Kristus Bintang Fajar, Surabaya
8. **Ir. Stanley I. Sethiadi**, GKI Gunung Sahari, Jakarta
9. **Wiwi Suwanto**, Gereja Kristus Ketapang, Jakarta
10. **Andy Rosendy**, GBI, Tasikmalaya
11. **Budy Setiawan**, GKJ Kartini, Jakarta
12. **Tan Gee Tin**, GRII, Jakarta
13. **Andreas H. Winoto, Sm.Th.**, GKI Peterongan, Jawa Tengah

Program S2 Magister Konseling:

1. **Ev. Ch. Linda Pradono, S.Th.**, GKJMB Rayon I, Jakarta
2. **Dra. Debora Harsono**, GKA Gloria, Surabaya
3. **Lie Wei Jen, BA.**, GKJMB Rayon III, Jakarta
4. **Ev. Wasis Suseno, S.Th.**, GPII, Jakarta
5. **Ir. Budi Mursalin**, GRII, Jakarta
6. **Dra. Esther Gunawan**, Gereja Kristus Jemaat Kebayoran Lama, Jakarta

Di samping itu STTRII mengundang beberapa dosen paruh waktu yaitu:

1. **Ev. Yohanes Lilik, S.Th.** untuk mata kuliah **Gereja Mula-mula dan Penginjilan Pribadi**.
2. **Ev. Effendi Susanto, S.Th.** untuk mata kuliah **Arkeologi Alkitab**.
3. **Ev. Eliyah Shira, M.M., M.A (ER)** untuk mata kuliah **Ibadat dan Liturgi**.
4. **Dra. Ramayanti Budi Santoso** untuk mata kuliah **Bahasa Indonesia**.

Kegiatan dan Pelayanan Dosen

Syukur kepada Tuhan yang telah mengizinkan dosen-dosen STTRII tetap terlibat dalam pelayanan-pelayanan di dalam maupun di luar negeri.

Dr. Stephen Tong bulan Agustus ini melayani di Singapura dan beberapa kota di Rusia, kemudian bulan September s/d Desember 1994 akan memimpin SPIK (Seminar Pembinaan Iman Kristen) di Jakarta, Malang, Surabaya, Bandung, Palembang, Manado, Yogyakarta, Taiwan, dan Toronto. Doakan kesehatan beliau yang "sedang" menurun di tengah kepadatan pelayanan yang dipercayakan Tuhan padanya.

Dr. Yakub B. Susabda juga terlibat pelayanan di beberapa kota di dalam maupun luar negeri. Bersama **Dr. Esther Susabda** beliau telah menghadiri konferensi International dari gereja-gereja Reformed dengan tema "*The Vitality of Reformed Theology*," yang diadakan di Noordwijkerhout, Netherlands. Beliau juga telah menyelesaikan bukunya yang ke sepuluh yang berjudul "Pengantar ke dalam Theologi Reformed." Buku ini merupakan bagian pertama dari buku-buku Seri Pembinaan Theologi yang akan ditulisnya.

Selain itu dosen-dosen lain seperti **Dr. Paul Gunadi**, **Pdt. Yung Tik Yuk**, **Ev. Jeane Obadja**, **Ev. Anne Kartawijaya**, dll, juga sibuk dengan pelayanan mereka baik di dalam maupun di luar kota.

Pembangunan kampus ini Tuhan sudah menggerakkan keluarga Bapak **Dr. Mochtar Riyadi** untuk menutup sebagian besar dari keseluruhan rencana pembangunan kampus STTRII. Kiranya nama Tuhan dipermuliakan melalui persembahan ini. Doakan untuk tahap-tahap pembangunan yang selanjutnya.

Anggota PERSETIA

Sebagai jawab atas panggilan-Nya di Indonesia, STTRII secara resmi telah menjadi anggota **PERSETIA (Perhimpunan Sekolah Tinggi Theologi Indonesia)** yang ke-28 melalui rapat anggota PERSETIA yang diadakan di Batu Malang tanggal 26-31 Juli 1994. Doakan untuk peran serta STTRII dalam pembinaan pendidikan theologi di seluruh Indonesia.

Berita Sukacita

Puji dan syukur kepada Tuhan sebab tahun ini, Ia telah mengaruniakan beberapa orang anak kepada keluarga besar STTRII. Anak-anak yang dilahirkan di antaranya:

1. **Paul Elijah Setiasabda**, putera kedua dari pasangan **Ev. Amin Tjung** dan **Ev. Lita Kustiati Handaya** pada tanggal **6 Juni 1994**.
2. **Ido Asiroha Siahaan**, putera pertama dari pasangan **Ev. Toras M.P. Siahaan** dan **Kristina Sri Rejeki** pada tanggal **1 Juli 1994**.
3. **Samantha Subeno**, puteri pertama dari pasangan **Ev. Sutjipto Subeno** dan **Ev. Susiana J. Subeno** pada tanggal **22 Juli 1994**.
4. **Valerie Charista**, puteri pertama dari pasangan **Ev. Effendi Susanto** dan **Ev. Kezia Jonathan**, pada tanggal **30 Agustus 1994**.

Berita Dukacita

Seluruh keluarga besar LRII turut berdukacita atas kepergian beberapa orang yang kita kasihi antara lain:

1. Bapak **Alex Poedjokerto** (The Kiem Liong), Anggota Pengurus LRII pada tanggal 26 Desember 1993.
2. Nyonya **Go Siang Kong** (Ibunda dari Dr. Esther Susabda) pada tanggal 8 Agustus 1994. [B]